

IMPLEMENTASI MATA KULIAH PENDIDIKAN INKLUSI BAGI MAHASISWA PGSD

Rina Anggita Tampubolon¹, Putri Indah Wahyuningsih², Aqidatul Munfariqoh³

¹Universitas PGRI Palembang

²Universitas Islam Mulia Yogyakarta

³STKIP Muhammadiyah Blora

Alamat e-mail : 1rinaanggitatampubolon@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explain in detail the implementation of inclusive education courses, especially for PGSD UPGRI Palembang students. The method used is descriptive qualitative with the research objects being PGSD students. Data collection techniques were carried out through questionnaires, interviews and document collection. Research findings show that there are several supporting factors, including students feeling that inclusive education courses are very important as preparation for becoming elementary school teachers. Apart from that, students also realize that inclusive education is an approach that is fair, equal and respects diversity. Varied methods, classrooms equipped with projectors, internet facilities and adequate electricity, interactive quizzes using google form help students evaluate the learning process. Inhibiting factors for analyzing inclusive education material through discussion activities and actively participating in question and answer sessions. The findings of this research show that student motivation, active participation, and available infrastructure need to be maintained and improved. As a result, inclusive education in higher education institutions can be used as a course that prepares prospective teachers to face various types of diversity in elementary schools.

Keywords: *inclusive education, PGSD students*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dengan rinci tentang pelaksanaan mata kuliah pendidikan inklusi di tingkat perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa PGSD UPGRI Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian adalah mahasiswa PGSD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain mahasiswa merasa bahwa mata kuliah pendidikan inklusi sangat penting sebagai persiapan untuk menjadi guru SD. Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang adil, setara, dan menghargai keragaman. Metode variatif, ruang kelas dilengkapi proyektor, fasilitas

internet dan aliran listrik yang memadai, kuis interaktif menggunakan google form membantu mahasiswa mengevaluasi proses belajar. Faktor penghambat menganalisis materi pendidikan inklusi melalui kegiatan berdiskusi dan aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Temuan penelitian ini menunjukkan motivasi mahasiswa, keterlibatan partisipasi aktif, serta sarana prasarana yang tersedia perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Sebagai hasilnya, pendidikan inklusif di institusi pendidikan tinggi dapat dijadikan salah satu mata kuliah yang mempersiapkan calon pengajar untuk menghadapi berbagai jenis keberagaman di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, mahasiswa PGSD

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pengenalan pendidikan inklusif didorong oleh kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif untuk peserta didik yang memiliki kelainan serta kemampuan kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Kebijakan ini memberikan dasar hukum bagi sekolah reguler untuk mengadakan pendidikan inklusif. Namun, pelaksanaan implementasi kebijakan ini di tingkat sekolah dasar masih menemui sejumlah hambatan, terutama yang berkait dengan kesiapan tenaga pengajar dan fasilitas pendukung (Ningsi et al., 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran sentral dalam

keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik peserta didik yang beragam serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik bisa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Purnawanto, 2023). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan pembelajaran inklusif, yang berakibat pada tidak maksimalnya layanan pendidikan untuk peserta didik dengan berbagai kebutuhan belajar (Alfian et al., 2025).

Pendidikan inklusi di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya memberikan akses, akan tetapi juga dapat membekali keterampilan mahasiswa dalam menghadapi

keberagaman yang ada di kelas. Mahasiswa calon guru selama masa kuliah perlu memahami konsep inklusi agar kelak dapat menerapkannya di tingkat sekolah dasar. Mahasiswa PGSD diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik guna mempersiapkan kelas inklusif di masa mendatang. Dalam hal ini pengintegrasian pendidikan inklusi pada kurikulum di perguruan tinggi dirasa penting, maka calon pendidik dapat lebih siap untuk membangun dan mewujudkan kelas inklusi untuk semua siswa (Hariyati et al., 2025)

Mata kuliah yang diambil selama studi memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi tersebut berkualitas, serta siap untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam memberikan pendidikan kepada khalayak ramai (Maghfirah, 2018). Sejalan dengan hal tersebut Zakia (2015) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan inklusi adalah kemampuan para pendidik.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada implementasi penerapan mata kuliah pendidikan

inklusi bagi mahasiswa PGSD. Dalam hal ini, proses pembelajaran di FKIP, UPGRi Palembang, dimana akan diamati sejauh mana tujuan yang ingin dicapai serta pengalaman yang dialami oleh mahasiswa. Amka dan Kusumastuti (2019) dalam studi mereka menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan elemen krusial yang dapat meningkatkan komitmen terhadap tujuan saat mereka berinteraksi di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan secara mendetail pelaksanaan mata kuliah pendidikan inklusi di jalur pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa PGSD di UPGRi Palembang. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efisien.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih karena tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan secara rinci pelaksanaan mata kuliah pendidikan inklusi di Universitas, terutama dikalangan mahasiswa PGSD UPGRi Palembang. Penelitian

kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman keseluruhan mengenai fenomena pengumpulan data yang detail dan mendalam (Fadli, 2021). Menurut (Rusandi & Rusli, 2021), jenis penelitian deskriptif kualitatif dapat mengumpulkan data yang akurat. Dengan metode ini, peneliti mampu menggali informasi tentang faktor-faktor yang mendukung serta menghambat mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pendidikan inklusi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 75 mahasiswa PGSD UPGRI Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan (Febriani et al., 2023).

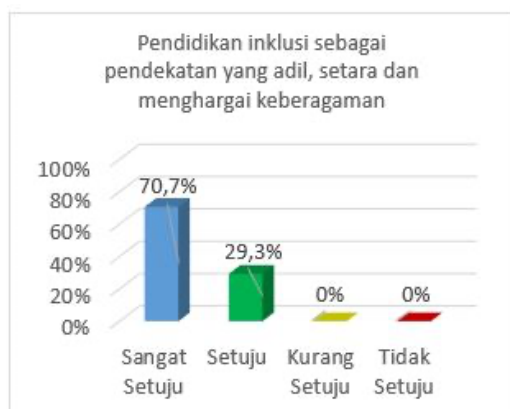
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1 Butir Pertanyaan 1

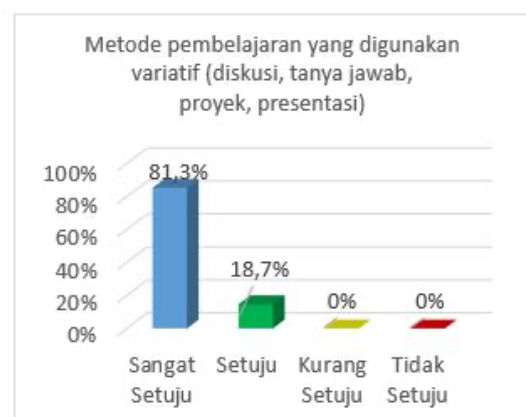
Angket pada butir pertanyaan pertama menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) memberikan respon positif terhadap pentingnya mata kuliah pendidikan inklusi bagi mereka sebagai calon guru SD. Tidak ada partisipan yang memberikan tanggapan kurang setuju, atau sangat tidak setuju. Sebanyak 85,3% mahasiswa merasa bahwa mata kuliah pendidikan inklusi sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 14,7% memberikan setuju mata kuliah pendidikan inklusi penting untuk bekal masa depan. Respon ini juga positif, meskipun tidak sekuat respon sangat setuju, tetap menunjukkan bahwa mata kuliah relevan dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki motivasi dalam dirinya. Motivasi tersebut merupakan motivasi intrinsik

yaitu kemauan dalam belajar yang datang dari diri sendiri dapat memberikan pengaruh dalam hasil belajar (Tampubolon et al., 2021). Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ediyanto (2023) yang mengungkapkan pandangan seorang guru mengenai inklusi berperan krusial untuk suksesnya pelaksanaan di ruang kelas. Di tingkat internasional, Sharma dan Skutil (2022) juga mencatat bahwa sikap baik dari seorang calon pendidik adalah indikator yang menentukan kesiapan dalam menghadapi berbagai macam keragaman di antara para siswa.



Gambar 2 Butir Pertanyaan 2 Berdasarkan butir kedua mahasiswa sangat setuju 70,7% dan setuju 29,3% terhadap pendekatan pendidikan inklusi. Menurut Maghfirah (2018) mengungkapkan pendidikan inklusif menambah pengalaman, serta semakin berkembangnya rasa dalam

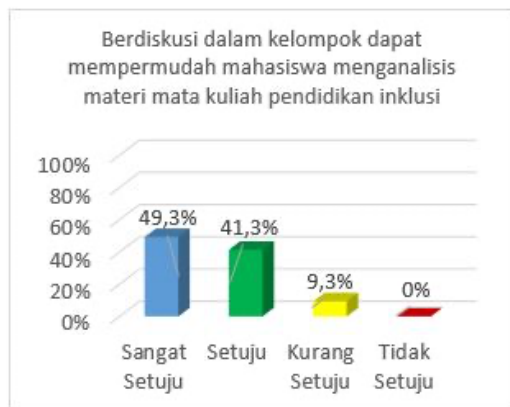
memberlakukan peserta didik. Para mahasiswa sebagai calon pendidik dilengkapi dengan kemampuan serta pengetahuan untuk memahami kebutuhan siswa. Institusi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana siswa siap menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan (Istiqomah, 2020). Dalam konteks ini, hasil angket yang menunjukkan 100% respon positif bahwa mahasiswa PGSD di Universitas PGRI Palembang menganalisis pendidikan inklusi merupakan pendekatan guna mewujudkan kesetaraan dan wujud menghargai keberagaman dengan adil.



Gambar 3 Butir Pertanyaan 3

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa (100%) memberikan respon positif terhadap metode pembelajaran yang

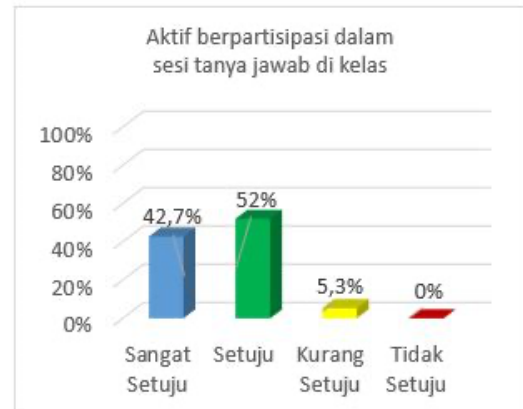
diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengikuti mata kuliah pendidikan inklusi dengan berbagai metode. Sebanyak 81,3% mahasiswa merasa bahwa metode yang digunakan seperti diskusi, tanya jawab, proyek, presentasi. Sebanyak 18,7% mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran variatif. Penelitian menegaskan pentingnya pendekatan variatif dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pandangan baik calon pendidik mengenai inklusi dan kreativitas dalam mengajar (Soeharto et al., 2024).



Gambar 4 Butir Pertanyaan 4

Butir pertanyaan di atas menunjukkan 49,3% mahasiswa sangat setuju dan 41,3% mahasiswa memberikan respon setuju dengan kegiatan berdiskusi dapat mempermudah mereka dalam menganalisis materi pendidikan

inklusi. Sebanyak 9,3% mahasiswa memberikan respon kurang setuju. Hasil wawancara mahasiswa merasa cukup sulit untuk berdiskusi dalam kelompok dikarenakan mereka belum memiliki pengalaman belajar kelompok dan bekerjasama dengan anggota yang ada. Hal ini menunjukkan terdapat hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa. Berdasarkan temuan ini sebaiknya mahasiswa mengkomunikasikan pendapatnya untuk mencari solusi bersama agar semua anggota dapat merasa nyaman berdiskusi dalam kelompok.



Gambar 5 Butir Pertanyaan 5

Berdasarkan butir angket aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab mahasiswa sangat setuju 42,7%, setuju sebanyak 52% dan kurang setuju 5,3%. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa yang merasa kurang setuju dikarenakan mereka

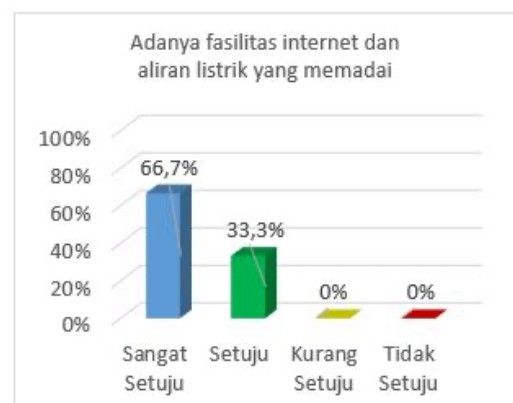
masih merasa ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tanya jawab di kelas. Meskipun mahasiswa masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, secara keseluruhan mereka memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan yang inklusif. Semangat dan partisipasi mahasiswa dalam sesi tanya jawab di kelas menjadi indikator kesiapan mereka sebagai calon guru.



Gambar 6 Butir Pertanyaan 6

Dari butir pertanyaan di atas menunjukkan respon positif dimana hampir semua sangat setuju dengan ketersediaan proyektor di kelas. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, sangat mempengaruhi proses pembelajaran (Jogbakci et al., 2025). Proyektor merupakan salah satu wujud teknologi. Dalam hal ini teknologi dapat dimanfaatkan untuk

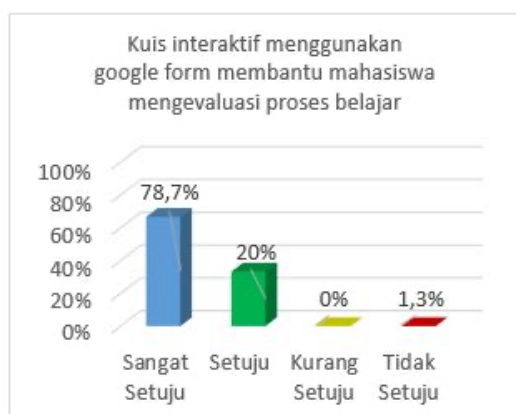
menyokong kelancaran, kualitas dan efisiensi proses pembelajaran (Sekar, 2025). Kesiapan institusi menjadi faktor penting dalam mewujudkan praktik pendidikan yang efektif (Alparij & Muttaqin, 2026). Dalam konteks ini, respon positif dari mahasiswa menunjukkan bahwa ruang kelas dilengkapi proyektor merupakan wujud nyata Universitas PGRI Palembang memfasilitasi kebutuhan untuk menampilkan materi mata kuliah pendidikan inklusi.



Gambar 7 Butir Pertanyaan 7

Berdasarkan butir angket di atas menunjukkan bahwa mahasiswa sangat setuju 66,7% dan setuju 33,3% terdapat internet dan listrik yang memadai. Hal ini dapat mendukung terwujudnya pembelajaran digital. Isi materi dengan memanfaatkan berbagai sumber digital, sehingga informasi atau materi tersebut tersimpan dalam bentuk digital (Anam

et al., 2021). Pembelajaran digital disajikan melalui layar dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, monitor, dan LCD yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran (Suyuti et al., 2023). Hasil positif dari angket ini juga menunjukkan adanya ketersediaan fasilitas internet dan listrik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pencarian ataupun mengakses materi perkuliahan tentang pendidikan inklusi. Ini menandakan bahwa Universitas dan pemangku kepentingan mendukung dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan membaca materi lewat berbagai sumber digital yang memerlukan akses internet (Tampubolon, 2025).



Gambar 8 Butir Pertanyaan 8

Hasil gambar di atas mahasiswa sangat setuju 78,7%, setuju sebanyak 20% dan tidak setuju 1,3%. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa yang merasa kurang setuju dikarenakan mengalami kendala pada perangkat ponsel saat mengikuti kuis yaitu baterai lemah. Mahasiswa diberikan saran untuk memastikan ketersediaan dan kesiapan perangkat. Meskipun ada satu mahasiswa menghadapi kendala, secara umum mereka menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan google form sebagai kuis interaktif. Penggunaan teknologi dapat membantu menunjang dan mengoptimalkan proses pembelajaran (Wijasena & Haq, 2021). Mahasiswa merasa termotivasi untuk menjawab dan mendapatkan langsung hasil skor pengerjaan. Hal ini dapat membantu mereka mengevaluasi proses belajar bagian materi yang sudah dikuasai dan belum.

D. Kesimpulan

Implementasi penerapan mata kuliah pendidikan inklusi bagi mahasiswa PGSD Universitas PGRI Palembang, bisa disimpulkan faktor pendukung antara lain mahasiswa

merasa mata kuliah pendidikan inklusi penting untuk bekal menjadi calon guru SD. Mahasiswa juga menyadari bahwa pendidikan inklusi sebagai cara yang adil, setara, dan menghormati berbagai perbedaan. Metode pembelajaran yang digunakan variatif (diskusi, tanya jawab, proyek, presentasi). Ruang kelas dilengkapi proyektor untuk menampilkan materi serta adanya fasilitas internet dan aliran listrik yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian mata kuliah pendidikan inklusi. Kuis interaktif menggunakan google form membantu mahasiswa mengevaluasi proses belajar. Mahasiswa merasa termotivasi untuk menjawab dan mendapatkan langsung hasil skor pengerjaan sehingga mereka dapat mengetahui bagian materi yang sudah dikuasai dan belum.

Faktor penghambat implementasi mata kuliah pendidikan inklusi yakni menganalisis materi pendidikan inklusi melalui kegiatan berdiskusi. Dalam hal ini untuk mengatasi kendala yang terjadi mahasiswa diharapkan mengkomunikasikan pendapatnya untuk mencari solusi bersama.

Mahasiswa yang merasa kurang setuju aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu. Sebaiknya mahasiswa diberikan motivasi agar dapat ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, implementasi penerapan mata kuliah pendidikan inklusi bagi mahasiswa PGSD di UPGRi Palembang terlaksana dengan baik, akan tetapi keberlanjutannya memerlukan motivasi dan partisipasi aktif dari mahasiswa. Sarana prasarana perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Alparij, S., & Muttaqin, M. F. (2026). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar dalam Mendukung Keberagaman Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 3(1), 85–90.
- Amka, A., & Kusumastuti, D. E. (2019). The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin.

- Journal of ICSAR*, 3(2).
- Anam, K., Mulasi, S., & Rohana, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.161>
- Ediyanto, E. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education in East Java using ITAIE. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(2), 253–264. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.02.09>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Hariyati, Purwanti, S., Wong, D. X., & Farhanisa, S. D. (2025). Strategi Implementasi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa PGSD UPGRi Pontianak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(2), 350–358.
- Istiqomah, H. (2020). Survei Tentang Penerapan Mata Kuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi di FKIP Unversitas Lambung. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 22–36.
- Jogbakci, A., Aliya, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678–4687.
- Maghfirah, M. (2018). *Pendidikan Inklusi dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*. 13(1).
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam (Journal of Educaton and Islamic Studies)*, 2(1), 1–12.
- Sekar, C. (2025). Pemanfaatan Media Digital pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Surakarta. *Jurnal PERSEDA*, 8(1), 99–108.
- Sharma, H., & Skutil, M. (2022). Attitudes of Pre-Service Teachers

- Towards Inclusive Education for All in India. *Journal of Exceptional People*, 11(20), 39–53. <https://doi.org/10.2478/jep-2022-0004>
- Soeharto, S., Singh, S. S., & Afriyanti, F. (2024). Associations Between Attitudes Toward Inclusive Education and Teaching for Creativity for Indonesian Pre-Service Teachers. *Thinking Skills and Creativity*. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101469>
- Suyuti, S., Ekasari Wahyuningrum, P. M., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., & Ayu Lia Rusmayani, N. G. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2908>
- Tampubolon, R. A. (2025). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 146–151. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9357>
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125–3133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1291>
- Wijasena, A. C., & Haq, M. S. (2021). Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran dalam Jaringan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 240–255.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).